

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia masyarakatnya menghuni ranah keberagaman, melibatkan berbagai suku, budaya, bahasa, dan agama.¹ Keberagaman ini dianggap sebagai kekayaan tak ternilai bagi bangsa. Namun, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi ancaman serius terhadap kesatuan dan persatuan bangsa. Kerukunan antar umat beragama merujuk pada hubungan yang dibangun diantara penganut agama yang didasari oleh toleransi, saling pengertian, rasa hormat, pengakuan kesetaraan dalam praktik beragama, serta kerjasama dalam kehidupan bersama, baik dalam konteks bermasyarakat, bernegara, maupun berbangsa di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.²

Adanya keberagaman agama di Indonesia, terkadang akan terjadi gesekan dan dampak konflik di tingkat lokal. Potensi konflik merupakan salah satu variabel yang akan berdampak apabila masyarakat kurang teredukasi mengenai toleransi. Contoh pada tanggal 17 Juli 2015, terjadi konflik di papua di lapangan makoramil 1702-11/karubaga,

¹ M Thoriqul Huda, Irma Khasanah, "Budaya Sebagai Perikat Hubungan Antar Umat Beragama Di Suku Tenger", *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No.2, 2019, 152-170.

² Toto Suryana,"Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama", *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, Vo. 9, No. 2, 2011, 127-136.

Kabupaten Tolikara. Saat itu, umat muslim tengah melaksanakan sholat Idhul Fitri 1436 H yang dipimpin oleh Ustad Junaedi. Namun, situasi berubah menjadi keributan ketika jamaah Gidi yang sedang mengadakan seminar di bawah pimpinan Pendeta Marthen Jingga dan Harianto. Kejadian yang sama terjadi di tanah Aceh, Kabupaten Singkel, pada Selasa 13 Oktober 2015. Ketidakpuasan masyarakat mengenai kesepakatan pemerintah daerah dan sekelompok masyarakat terkait perizinan pembangunan gereja sebanyak 21 dianggap bermasalah, mengorganisir ratusan masa mobil dan motor yang menuju rumah ibadah yang tengah dipermasalahkan, yang tujuannya yaitu pembakaran gereja. Sikap kurang menghormati keberadaan pemeluk Kristen, seperti membangun gereja tanpa izin, menjadi faktor pemicu konflik.³

Kurangnya toleransi dan interaksi sosial masyarakat yang baik membuat konflik agama terjadi seperti kejadian di atas. Dengan memiliki pemahaman tentang toleransi yang baik maka akan tercipta kerukunan di tengah perbedaan yang ada. Hal ini karena kerukunan dapat diartikan sebagai proses menuju kedamaian setelah terjadi disharmonis, serta sebagai kemampuan dan keinginan untuk damai serta tentram. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan waktu, dialog, keterbukaan, penerimaan, penghargaan terhadap sesama, dan kasih sayang. Harmoni dan ketenangan dalam kehidupan beragama, termasuk juga ibadah, toleransi, dan kerjasama antar

³ Moh. Nashihul Amin, "Dari Asimilasi Ke Toleransi: Potret Interaksi Sosial Antar Umat Budha Dan Islam Di Kelurahan Sago", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 12, No. 2, 2020, 100-119.

umat beragama dalam berbagai aspek merupakan bentuk kerukunan antar umat beragama.⁴

Melihat keadaan Indonesia yang kaya akan budaya, agama, dan keberagaman, masyarakat diwajibkan untuk menghormati kerukunan antar sesama dan nilai toleransi. Prinsip ini juga diakui dalam Pancasila sebagai landasan ideologi negara Indonesia. Sila ketiga, persatuan Indonesia, memiankan peran sentral dalam konsep harmoni dan toleransi, mewajibkan kita untuk memelihara kestuan dan persatuan. Ini menuntut kalau toleransi itu tidak hanya sebatas penerimaan perbedaan yang ada, tetapi juga saling menghargai keberadaan satu sama lain tanpa mempertanyakan perbedaan tersebut.⁵

Agar kerukunan tersebut bisa terwujud, negara membuat peraturan perundang-undangan mengenai pemeliharaan kerukunan umat beragama. UUD 1945 menyatakan bahwa negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjamin kebebasan penduduk untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah menurut keyakinannya.⁶ Pemerintah sebagai pemimpin negara telah memberikan sejumlah peraturan perundang-undangan yang

⁴ Nazmudin, “Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Republic Indonesia (NKRI)”, *Jurnal of Government and Civi Society*, Vol. 1, No.1, 2017, 23-39.

⁵ Derry Ahmad Rizal, Ahmad Kharis, “Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosila”, *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 13, No. 1, 2022, 35-52.

⁶ Rosmawati Ndraha, “Membangun Kerukunan Hidup Berbangsa Dalam Konteks Pluralisme Agama-Agama Di Indonesia”, *Sotiria: Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 5, No. 2, 2022, 52-53.

jika ditaati oleh masyarakat maka akan menjadi jalan untuk pemersatu bangsa yang kaya akan keberagaman.

Kerusuhan serta kerawanan hubungan antar umat beragama muncul karena sejumlah faktor. Salah satunya adalah perbedaan sifat yang dimiliki oleh setiap agama, yang juga memiliki tugas dakwah seperti Islam, Kristen, dan Hindu. Selain itu, minimnya pengetahuan setiap penganut agama tentang keyakinan mereka sendiri dan agama lain juga memainkan peran penting. Tidak jelasnya batasan antara mempertahankan keyakinan agama dengan menjalankan praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan faktor penting. Selain itu, timbulnya saling curiga di antara pihak-pihak terkait kejujuran, baik dalam komunitas agama, antar komunitas agama, maupun antar komunitas agama dengan pemerintah, juga turut berkontribusi dalam munculnya kerawanan hubungan antar umat beragama.⁷

Jika masih terdapat ketegangan di permukaan, maka upaya untuk membangun kerukunan sejati harus tetap berlandaskan pada prinsip kebebasan, keadilan, dan hak asasi manusia, dengan menghormati martabat manusia. Semakin kuat kepercayaan agama seseorang, maka semakin dalam juga pemahaman tentang keadilan dan kemanusiaan⁸.

Untuk dapat mewujudkan negara yang masyarakatnya dapat hidup rukun, peran pemuda sangatlah penting untuk membangun toleransi. Karena

⁷ Mohammad Ibnu Sina, “*Konsep Dan Praktek Kerukunan Antar Umat Beragama Di Masyarakat Ponongan Tangerang*”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta), 3-4.

⁸ Adeng Muchtar Ghazali, “Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam: Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Indonesia”, *Aanalisis Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13, No. 2, 2013, 271-292.

pemuda adalah individu dengan karakteristik khusus, seperti sifat revolusioner, optimis, berfikir progresif, dan memiliki moralitas yang dijalankan dengan semangat muda untuk membimbing bangsa menuju kemajuan yang lebih baik. Pentingnya peran pemuda selalu menjadi pilar dan penggerak untuk mencapai kemerdekaan dan kemajuan bangsa.⁹ Toleransi adalah sikap atau perilaku yang menerima dan saling menghormati perbedaan, terutama pada hal keyakinan, budaya, suku, atau pandangan politik. Ini berarti memiliki kemampuan untuk mengakui dan menghormati hak orang lain untuk berfikir, berbicara, dan berpraktik sesuai dengan keyakinan dan nilai mereka sendiri meskipun berbeda dari yang kita miliki.¹⁰

Kerukunan antar agama cenderung dilihat secara umum, tanpa melihat secara rinci segmen-segmen khusus dalam masyarakat, khususnya dikalangan pemuda.¹¹ Dalam hal ini pemuda tidak hanya memiliki sikap toleransi tetapi juga harus memiliki sikap peduli sosial. Kepedulian sosial bisa diamati melalui langkah-langkah yang dapat diambil dalam lingkungan masyarakat. Ini bisa mencerminkan sikap saling terhubung dengan kemanusiaan secara umum, menunjukkan sikap empati terhadap semua anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial adalah fitur bawaan manusia serta berfungsi sebagai cara untuk menghubungkan masyarakat secara

⁹ Munadhil Abdul Muqsith, "Pemuda, Globalisasi Dan Perubahan Sosial", *Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan*, Vol. 3, No. 3, 2019, 20.

¹⁰ Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama", *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2, 2015, 123.

¹¹ M Thoriqul Huda, "Strategi, Peluang Dan Tantangan Membangun Kerukunan Pemuda Di Era Milenial", *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, Vol.3, No. 2, 2020, 98-114.

keseluruhan. Lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, teman-teman, dan komunitas lokal, memiliki peran penting dalam membentuk tingkat kepedulian sosial seseorang, terutama generasi muda. Lingkungan ini berperan sebagai pembentukan nilai-nilai dan sikap sosial individu selama masa pertumbuhan dan perkembangan mereka.¹²

Dengan adanya Karang Taruna bisa membantu pemuda agar lebih peka terhadap kehidupan sekitar. Karang Taruna merupakan organisasi kemasyarakatan yang berfokus pada kepemudaan, didirikan oleh kaum muda yang peduli terhadap masalah sosial di sekitar mereka. Menurut Pedoman Dasar Karang Taruna yang tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 77/HUK/2010, Karang Taruna adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang berfungsi sebagai platform bagi seluruh anggota masyarakat untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan melalui tanggung jawab sosial yang dilakukan bersama, untuk, dan oleh masyarakat itu sendiri. Organisasi ini secara khusus menitik beratkan pada generasi muda di lingkungan perdesaan, dengan fokus utama pada upaya meningkatkan kesejahteraan sosial.¹³

Kerukunan umat beragama ini merupakan suatu kondisi sosial yang mana dari semua penganut dari masing-masing agama dengan perbedaan keyakinan mereka bisa hidup damai, dengan saling menghormati hak-hak

¹² Tia Oktavia, Damanhuri, Wika Hardika Legiani, "Peranan Karang Taruan Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Pemuda", *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 2, 2019, 116.

¹³ Febri Fajar Pratama, Rahmat, "Peran Karang Taruna Dalam Mewujudkan Tanggung Jawab Sosial Pemuda Sebagai Gerakan Warga Negara", *Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 15, No. 2, 2018, 172.

dasar dari setiap individu untuk mempraktekkan agamanya tanpa adanya penurunan kewajiban.

Karang Taruna memiliki beberapa peran penting dalam masyarakat. Salah satunya yaitu Karang Taruna dapat berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan potensi, bakat, dan keterampilan pemuda. Karang Taruna memiliki peran aktif untuk menjaga kerukunan antar umat agama di daerah yang multiagama. Salah satunya yaitu, di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kediri. Di Desa Tanon ada 4 agama, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Desa dengan masyarakat yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda ini tidak membuat masyarakatnya saling berkonflik atau saling mencela. Mereka menjalani kehidupan dengan damai, saling memberikan bantuan, dan menghargai keragaman yang ada di antara mereka.

Adanya organisasi Karang Taruna di Desa Tanon memiliki peran yang signifikan dalam memelihara kerukunan antar umat beragama. Dengan daerah multiagama membuat anggota Karang Taruna dari tiga agama, yaitu Islam, Katolik, dan Hindu. Sebenarnya ada empat agama yang ada di Desa Tanon tapi untuk agama Kristen sangat minoritas, untuk pemudanya sendiri tidak ada yang mengikuti Karang Taruna. Tapi hal ini tidak membuat mereka saling mencela. Mereka dapat hidup rukun dan saling tolong menolong, seperti jika dari agama lain mengadakan acara (perayaan keagamaan) maka dari agama lain ikut serta membantu. Contoh, saat kegiatan ogoh-ogoh yang dilakukan oleh agama Hindu, kemudian dari

agama Islam, Katolik, dan Kristen ikut serta membantu. Sebaliknya, jika dari agama Islam mengadakan acara maka dari 3 agama tersebut ikut serta membantu, membantu secara finansial maupun non finansial.

Salah satu bentuk peran Karang Taruna di Desa Tanon untuk merawat kerukunan antar umat beragama yaitu setiap ada perayaan keagamaan mereka ikut adil di dalam perayaan tersebut dan terkadang mereka juga berkumpul untuk merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan mereka lakukan. Menurut dari salah satu anggota Karang Taruna yang ada di Desa Tanon biasanya mereka mengadakan acara bersama seperti badminton, yang dihadiri oleh semua anggota Karang Taruna dan masyarakat dari berbagai agama. Adanya kegiatan dan semangat pemuda untuk menjaga kerukunan dengan cara melibatkan semua agama berkumpul seperti itu diharapkan dapat menjaga keharmonisan atau kerukunan antar umat beragama yang ada di Desa Tanon.

Peran Karang Taruna Desa Tanon dalam menjaga kerukunan terlihat dari tindakan-tindakan mereka yang peduli terhadap sesama dan menjaga kebersihan lingkungan bersama-sama. Menurut salah satu anggota Karang Taruna, mereka memiliki kebiasaan menjenguk teman yang sakit, tanpa membedakan agama. Selain itu, dalam kegiatan gotong royong membersihkan makam di desa, mereka selalu berpartisipasi secara kompak dan melibatkan semua anggota tanpa memandang perbedaan agama.¹⁴

¹⁴ Mas Dikta, Pemuda Karang Taruna Dari Muslim, 12 Februari 2024.

Kekompakan Karang Taruna di Desa Tanon tidak bisa di ragukan lagi. Mereka sangat kompak sekali untuk berpartisipasi setiap ada kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang diadakan oleh desa. Kekompakan mereka dari berbagai agama melahirkan generasi yang dapat menjaga kerukunan yang telah dibangun sejak dulu.

Maka dengan melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Peran Karang Taruna dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana peran Karang Taruna dalam menjaga kerukunan antar umat beragama Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana peluang dan tantangan Karang Taruna dalam menjaga kerukunan Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri
2. Untuk mengetahui bagaimana peran Karang Taruna dalam menjaga kerukunan antar umat beragama Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri

3. Untuk mengetahui peluang dan tantangan Karang Taruna dalam menjaga kerukunan Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan membawa keuntungan dan dampak positif bagi semua pihak yang terlibat. Keuntungan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman akademis tentang peran penting yang dimainkan oleh Karang Taruna dalam mendorong kerukunan antaragama. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan referensi dan sumber tambahan, sehingga dapat menjadi landasan acuan dan pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Harapan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan memperdalam pemahaman tentang kerukunan antaragama. Penelitian ini juga sebagai sarana untuk menerapkan apa yang telah dipelajari atau yang sudah didapat selama dibangku kuliah dalam kehidupan di lapangan.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan pencarian terhadap penelitian atau penelitian terdahulu yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan. Hal ini

dapat menjadi referensi untuk mengidentifikasi hal-hal yang belum dibahas oleh peneliti sebelumnya pada peneliti mendatang.

Pertama, riset yang dilakukan oleh Hafid Taqwim Nasrikin dan Rr. Ninik Setyowati yang berjudul “Peran Karang Taruna Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Remaja Desa Pulorejo Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto”¹⁵. Inti dari pembahasan jurnal tersebut adalah peran Karang Taruna dalam membentuk semangat nasionalisme dikalangan remaja Desa Pulorejo telah menjadi fokus penelitian. Peneliti menyoroti aktivitas yang dijalankan oleh Karang Taruna “karya muda” dalam program-program mereka, seperti peringatan HUT RI, PHBI, gotong royong, sinoman, dan kegiatan sosial lainnya. Hal-hal ini sebagai cerminan sikap nasionalisme. Selain itu peneliti fokus pada bagaimana kegiatan tersebut dapat membentuk akhlak remaja yang sesuai dengan sikap Nasionalisme serta menunjukkan kerukunan dan kerjasama dengan masyarakat sekitar. Dari uraian di atas yang menjadi pembeda dari penelitian terdahulu dan sekarang yaitu mereka fokus pada pembentukan sikap nasionalisme pada remaja yang ada di Desa Pulorejo lewat setiap kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna. Sedangkan peneliti sekarang fokus pada bagaimana peran Karang Taruna dapat menjaga kerukunan antar umat beragama yang ada di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten

¹⁵ Hafid Taqwim Nasrikin Dan Rr. Ninik Setyowati, “Peran Karang Taruna Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Remaja Desa Pulorejo Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto”, *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vo. 1, No. 4, 2016, 186-200.

Kediri. Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu sama-sama fokus pada Organisasi Karang Taruna.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yoga Finoza Crisandye, dalam bentuk artikel berjudul “Peran Karang Taruna Dalam Pembangunan Kreativitas Remaja (Studi Kasus Di Karang Taruna Remaja Kita Rw 14 Kelurahan Cibeber Kecamatan Cimahi Selatan)”.¹⁶ Dalam penelitian bentuk artikel ini menggambarkan bagaimana Organisasi Karang Taruna Remaja kita dalam merangsang kreativitas generasi muda meliputi pelatihan olahraga, keagamaan, dan seni. Dari hasil pelatihan tersebut, Karang Taruna bertindak sebagai penghubung untuk mengembangkan potensi kreativitas remaja, terutama dalam konteks kreativitas yang terjadi di Karang Taruna remaja di Kelurahan Cibeber. Peneliti ini juga membahas tentang pentingnya sumberdaya manusia dan generasi muda dalam meneruskan kepemimpinan di masa depan, serta permasalahan sosial yang dihadapi oleh generasi muda, dan pentingnya kepercayaan diri dalam mencapai keberhasilan. Dalam studi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya, khususnya terkait konsep fokus penelitian. Penelitian sebelumnya fokus pada peran Organisasi Karang Taruna dalam mengembangkan kreativitas generasi muda, serta untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan program kerja Karang Taruna dalam mengembangkan kreativitas generasi muda. Sedangkan penelitian

¹⁶ Yoga Finoza Crisandye, “Peran Karang Taruna Dalam Pembangunan Kreativitas Remaja (Studi Kasus Di Karang Taruna Remaja Kita Rw 14 Kelurahan Cibeber Kecamatan Cimahi Selatan)”, *Jurnal Comm-Edu*, Vol. 1, No. 3, 2018, 94-100.

sekarang fokus pada peran Karang Taruna untuk mempertahankan kerukunan antar umat beragama yang ada di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama sama melibatkan organisasi Karang Taruna.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh M. Amin Elwalad Meuraksa. S.HI., M.H. Danagung Arafat Saputra. S.Pd., M.H, dengan judul “Peranan Karang Taruna Dalam Upaya Penyelenggaraan dan Pembangunan Kesejahteraan Sosial Kecamatan Palumang”.¹⁷ penelitian dalam bentuk penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pemuda dalam melaksanakan Program Kerja Karang Taruna Di Desa Benda Baru, Pemulang, Tangerang Selatan masih rendah. Ini dipengaruhi oleh beberapa sebab salah satunya yaitu kurangnya kesadaran masyarakat untuk menunjukkan kegiatan Karang Taruna, kurangnya dukungan dari pemerintah setempat, dan kurangnya pemahama tentang peran Karang Taruna dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial. Dengan ini peneliti menunjukkan bahwa Karang Taruna dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan sosial di lingkungan sekitar dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam pelaksanaan program Karang Taruna seperti meningkatkan sosialisasi dan promosi kegiatan Karang Taruna, meningkatkan dukungan dari pemerintah setempat, dan meningkatkan pemahaman mengenai peran Karang Taruna dalam

¹⁷ M. Amin Elwalad Meuraksa, Danagung Arafat Saputra, Peranan Karang Taruna Dalam Upaya Penyelenggaraan dan Pembangunan Kesejahteraan Sosial Kecamatan Palumang, *Humanika: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, Vol. 4. No. 1, 2020, 7-33.

membangun kesejahteraan sosial. Dalam studi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya, khususnya terkait konsep fokus penelitian. Penelitian sebelumnya fokus pada peran Karang Taruna dalam upaya penyelenggaraan dan pembangunan kesejahteraan sosial di wilayah RW 16 Desa Bendu Baru Kecamatan Pamulang, sedangkan penelitian sekarang fokus pada peran Karang Taruna dalam menjaga kerukuna antar umat beragama yang ada di Desa Tanon Kecamatan Papar. Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu fokus pada organisasi Karang Taruna.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rini Fitria dalam bentuk artikel dengan judul “Komunikasi Multikultural Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Kabupaten Bengkulu Tengah”.¹⁸ Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi multikultural di Desa Sunda Kelapa dan Abu Sakim dalam kajian budaya dan agama digunakan secara efektif oleh masyarakat. Langkah komunikasi multikultural dari kedua desa tersebut lebih menekankan pada prinsip toleransi umat beragama, yang meliputi saling menghargai, menghormati, merawat, musyawarah mufakat, dan gotong royong. Dalam penelitian ini menekankan efektivitas penggunaan komunikasi multikultural di Desa Sunda Kelapa dan Abu Sakim untuk mendorong kerukunan antar umat beragama. Perbedaan peneliti dahulu dengan peneliti sekarang yaitu,

¹⁸ Rini Fitria, “Komunikasi Multikultural Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Kabupaten Bengkulu Tengah”, *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3. No. 2, 2018, 1-25.

peneliti dahulu fokus untuk memahami bagaimana komunikasi multikultural dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama di Desa Abu Sakim dan Sunda Kelapa, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Sedangkan peneliti sekarang fokus pada peran Karang Taruna untuk mempertahankan kerukunan antar umat beragama di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Persamaan kedua penelitian tersebut yaitu sama-sama fokus dalam menjaga kerukunan antar umat beragama ditengah masyarakat yang multikultural.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Tri Wibowo dan Muhammad Turhan Yani dalam bentuk artikel yang dengan judul “Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri”.¹⁹ Dalam penelitian ini mengarah pada peran tokoh agama sangat penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sekaran, Kecamatan Kayen, Kabupaten Kediri. Pandangan setiap masyarakat mengenai pemenuhan kewajiban dan hak oleh tokoh agama bisa diuraikan dalam peran tokoh agama kegiatan keagamaan. Tokoh agama di Desa Sekaran melakukan tindakan-tindakan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama, seperti saling membantu dalam perayaan agama lain, berkerjasama dalam kegiatan sosial, dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama untuk menjaga kerukunan.

¹⁹ Tri Wibowo, Muhammad Turhan Yani, Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri, *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol. 02, No. 04, 2016, 844-854.

Persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti sekarang dengan yang dahulu yaitu, penelitian dahulu fokus pada peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sekaran, Kecamatan Kayen, Kabupaten Kediri, sedangkan peneliti sekarang fokus pada peran Karang Taruna dalam menjaga kerukunan antar umat beragama yang ada di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri. Persamaan dari peneliti sekarang dengan peneliti yang dahulu yaitu sama-sama fokus dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di daerah yang multikultural.